BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Nasution dalam Sugiyono (2015, hlm. 334) Dalam melakukan analisis merupakan pekerjaan sulit yang memerlukan kerja keras. Setiap peneliti harus dapat mencari metode yang cocok dengan penelitiannya, hal tersebut tidak ada cara lain untuk mengadakan analisis dengan bahan yang bisa diklasifikasikan berbeda.

Spradley dalam Sugiyono (2015, hlm. 335) analisis merupakan kegiatan dalam mencari suatu pola yaitu dengan cara berpikir secara sistematis dengan pengujian terhadap sesuatu dalam hubungan antar bagian, hubungan dengan keseluruhan dan dapat menentukan bagian.

Analisis merupakan suatu masalah yang harus diuraikan atau difokuskan pada kajian yang menjadi bagian-bagian agar tatanan atau susunan yang diurai tampak dengan jelas atau lebih terang duduk perkaranya dalam suatu masalah Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200).

Dari beberapa penyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan dalam suatu masalah yang harus diuraikan secara sistematis agar susunan atau tatanan tersebut tampak lebih jelas dan memperoleh pemahaman yang tepat

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat kita perdebatkan, atau kita abaikan saja yang penting makna dari ketiganya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang (guru atau yang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga professional yang dipersiapkan untuk itu.(pane & dasopang, 2017).

Selanjutnya menurut Gagne,dkk dalam Warsita (2008:266) mengatakan bahwa: pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Lebih lanjut Warsita (2008:266) menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.
b. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai

hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.

c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.

d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.

e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Allah SWT Berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ
يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat diatas, disebutkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Ayat tersebut menjadi motivasi untuk terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Dalam Islam, belajar merupakan kewajiban dan berdosa bagi yang meninggalkannya. Keyakinan ini terbentuk dalam diri umat yang

beriman sehingga mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan penuh semangat serta mengharapkan pahala disisi-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan,bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuanpembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B.

Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.2.3 Teori Pembelajaran

Teori Pembelajaran Behavioristik, Teori pembelajaran behavioristik menjelaskan proses belajar sebagai peristiwa yang *observable* atau dapat diamati (Schunk, 2012). Perbedaan satu teori pembelajaran dengan teori lainnya dapat dilihat dari bagaimana teori tersebut mengatasi masalah yang krusial. Sebagian teori lebih fokus pada bagaimana proses pembelajaran terjadi. Lalu, sebagian teorinya, lebih fokus terhadap peran memori, peran motivasi, serta peran regulasi diri pada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menurut teori tersebut belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku.

Teori Pembelajaran Sosial Kognitif, Albert Bandura merupakan salah satu tokoh psikologi terkenal yang merintis teori pembelajaran sosial

kognitif (Schunk, 2012). Sosial kognitif adalah teori yang menekankan bahwa seseorang belajar dari lingkungan sosial di sekitarnya. Berdasarkan teori Bandura, fungsi manusia dilihat sebagai sekumpulan interaksi yang meliputi faktor personal, perilaku, dan peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar. Teori pembelajaran sosial kognitif memiliki perspektif bahwa seseorang dapat belajar untuk menetapkan mimpi, meregulasi kognisi, emosi, dan perilaku. Kunci dari regulasi diri terdiri atas *self-observation, self-judgment,* dan *self-reaction*. Dengan mengamati orang lain, seseorang dapat mempelajari sebuah pengetahuan, aturan, keterampilan, dan perilaku yang baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menurut teori tersebut proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar.

Teori Pemrosesan Informasi, *Information processing theory* atau teori pemrosesan informasi termasuk dalam salah satu teori pembelajaran di dunia psikologi pendidikan. Teori pemrosesan informasi fokus pada atensi, persepsi, *encoding*, dan penyimpanan memori di dalam otak (Schunk, 2012). Dewasa ini, pemrosesan informasi pada individu telah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah komunikasi, teknologi komputer, dan neurosains. Dengan kata lain, teori pemrosesan informasi fokus pada proses memproses informasi, menyimpan informasi tersebut di dalam memori, dan memanggil memori tersebut jika diperlukan. Seperti yang kita ketahui, manusia mendengar dan

mendapatkan banyak sekali informasi di setiap harinya. Nah, tentunya manusia akan memilah dan memilih informasi mana yang harus diingat dan dilupakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwateori tersebut berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.

Teori belajar Humanistik, Abraham Maslow dan Carl Rogers termasuk kedalam tokoh kunci humanisme. Tujuan utama dari humanisme dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia automomous. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasikan, dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator.Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, dan goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Karena itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menurut teori tersebut proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Teori Koneksionisme Thorndike, Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu ineraksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwamenurut teori tersebut perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

Teori Conditioning Watson, Menurut Watson, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menurut Watson perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajaratau belum karena tidak dapat diamati.

Teori Conditioning Edwin Guthrie, Dijelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar perserta didik perlu sesering mungkin diberikan

stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat tetap. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menurut Edwin Guthrie dalam variabel hubungan stimulus dan respon untuk terjadinya proses belajar mengajar bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan biologis.

Teori Operant Conditioning Skinner, Menurut Skinner, pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan kepada seseorang akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan inipun akan mempunyai konsekuensi-konsekuensi. Konsekuesni-konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Oleh sebab itu, untuk memahami tingkah laku seseorang secara benar, perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memhami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku.

Teori Systematic Behavior Clark hull, Dalam teori Hull seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori Hull mengatakan kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa menurut Hull dalam variabel hubungan stimulus dan respon untuk terjadinya proses belajar mengajar bahwa stimulus sangat berhubungan dengan kebutuhan biologis.

Teori Belajar Kognitif Menurut Piaget, Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) sensory motor; (2) pra-operational; (3) concrete operational dan (4) formal operational.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa semakin tinggi tahap perkembangan kognitif seseorang akan semakin teratur dan semakin abstrak cara berpikirnya.

2.3 Pembelajaran Daring

2.3.1. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring adalah akronim dalam jaringan, menurut KKBI Kemendikbud pusat, yang artinya terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagianya.Jadi kegiatan belajar mengajar guru, dosen, siswa, dan mahasiswa kini dilakukan secara belajar daring, termasuk pada saat pemberian tugas.Belajar daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan Learning Manajemen System (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, dan lainnya.

Pembelajaran Daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran Isman dalam sobron (2019, hlm. 2). Sejalan dengan pendapat isman, pembelajaran daring atau E-learning merupakan pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan, Koran (2002, hlm. 4).

Hartley (2001, hlm. 34) menjelaskan bahwa E-learning atau pembelajaran secara daring merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampaikannya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, internet atau media jaringan komputer lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer.

2.3.2. Bentuk Pembelajaran Daring

Zoom Meeting, merupakan sebuah media pembelajaran menggunakan video. Pendiri aplikasi Zoom Meeting yaitu Eric Yuan yang diresmikan tahun 2011 yang kantor pusatnya berada di San Jose, California. Aplikasi ini tidak hanya digunakan untuk pembelajaran saja tetapi bisa digunakan untuk urusan perkantoran maupun urusan lainnya.Platfrom ini gratis jadi dapat digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak ada batasan waktu jika akun kita berbayar.Dalam aplikasi Zoom Meeting ini kita bisa berkomunikasi langsung dengan siapapun lewat video.Oleh karena itu, memang cocok digunakan sebagai media pembelajaran.

Google Meet,kegiatan belajar-mengajar saat ini digantikan dengan metode pembelajaran daring.Banyak aplikasi video konferensi yang bisa digunakan. Salah satunya Google Meet yang merupakan fitur premium dari software video conferencing Google. Google Meet dapat diintegrasikan secara langsung ke dalam google classroom dengan cara masuk ke dalam Classroom mata pelajaran atau matakuliah dan klik menu setting, Klik “Buat Link Meet” untuk menampilkan link Meet pada Classroom sehingga dapat dibagikan ke grup dan membuat lainnya bergabung.

Whatsapp Group, menawarkan kemudahan dan fleksibilitas di dalamnya. Whatsapp group merupakan aplikasi pembelajaran elektronik (E-Learning) berbasis open source (Ramadhani, 2020). Aplikasi Whatsapp

Group menyediakan course-course online atau ruang kelas online yang Nugraha Permana Putra 167 seolah-olah dapat menggantikan fungsi proses pembelajaran di kelas seperti penyedia materi, komunikasi antar Tutor dan Warga Belajar, absensi, dan evaluasi. Dengan menggunakan Whatsapp Group, paradigma proses pembelajaran yang teacher center dapat diubah menjadi student-center.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa bentuk pembelajaran berbasis teknologi dengan tetap berkomunikasi dan tatap muka secara virtual dengan bantuan platform atau media tertentu.

2.3.3. Teori Pembelajaran Daring

Teori Kognitif sosial.MBL-fb menyediakan lingkungan belajar tatap muka dan online, meningkatkan keaktifan siswa dengan diskusi, siswa membuat penilaian diri, dan siswa mengatur jadwal diskusi dan belajar sendiri.

Teori Pemrosesan informasi. Siswa menyiapkan pengetahuan awal dengan membuat tugas sesuai topik yang akan dibahas, siswa mempresentasikan tugas di depan kelas dan saling memberikan penjelasan dan tanggapan pada diskusi tatap muka dan online di facebook.

Teori Konstruktivisme personal.Meningkatkan keaktifan siswa (menjelaskan, menanggapi, menjawab) melalui kegiatan diskusi tatap muka dan online.

Teori Konstrutivisme sosial. Siswa belajar dalam kelompok 4-5 orang.Setiap kelompok membahas masalah yang berbeda dan saling

memberikan penjelasan dan tanggapan. Guru sebagai motivator dan fasilitator dalam diskusi tatap muka dan online.

Teori Konektivisme. Pendidik menggunakan media sosial dalam pembelajaran untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam forum diskusi untuk menghubungkan ide-ide mereka. Pendidik mendorong peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar online sebagai sumber daya ilmiah yang kritis dan selektif.

Dari penjelasan tentang teori pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran secara daring merupakan suatu hal yang baru yang muncul dalam bidang pengajaran dan pembelajaran, dengan pembelajaran daring ini guru dan siswa harus memanfaatkan jaringan internet dengan baik guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2.4 Proses Pembelajaran Daring

Adapun syarat pembelajaran daring: *Pertama,* semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk.*Kedua,* Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini. *Ketiga,* guru harus punya perlengkapan pembelajaran *online*. Peralatan TIK minimal yg harus dimiliki guru adalah alat pendukung video *conference*, seperti: laptop, *smartphone* dan perangkat untuk koneksi ke internet. Selain itu guru harus membangun kreatifitas, mengasah *skill* siswa, dan

peningkatan kualitas diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi. (sadikin & hamidah, 2020)

Di MIN 1 KENDARI Proses Kegiatan Belajar Daring dilakukan secara sederhana. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan grup whatsapp. Saat proses belajar mengajar bersama anak-anak, yang pertama perlu ditanyakan adalah keadaan siswa. Buat kesepakatan bahwa menjawab sesuai dengan nomor urut absen.Kemudian setiap siswa menyampaiakn perasaannya saat itu. Rata-rata anak-anak akan menyampaikan kalau kangen dengan sekolah, kangen dengan bapak ibu guru serta teman-teman sekolah. Bahkan sampai bertanya seperti apa ya sekolahku sekarang. Kemudian, di akhir bersama-sama berdoa agar keadaan normal kembali dan menyemangati anak-anak untuk selalu jaga kesehatan dan bahagia serta semangat belajar.Di akhir kegiatan ada pemberian feedback (umpan balik)Pertemuan diakhiri dengan motivasi. Motivasi yang diperoleh diantaranya: Saling mengingatkan untuk jaga kesehatan,Saling menyemangati untuk semangat belajar, dan alokasi kegiatan ini 1 hari, namun tidak mengharuskan selesai dalam 1 hari.

2.5 Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran

2.5.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum.Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada

model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah. Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola, mengatur dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran.

2.5.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Nana Sudjana, 2010 : 136). Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010 : 1) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

a. Membuka Pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan

memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya ,Tujuan membuka pelajaran adalah :

1) Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa
2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan – batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan – pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akn dilakukan siswa.
4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yangtelah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
5) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

b. Penyampaikan Materi Pembelajaran Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu,untuk memaksimalakan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah :

1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
2) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil.
3) Melibatkan siswa untuk berpikir
4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c. Menutup Pembelajaran Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi tterhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah :
1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang. Bardasarkan beberapa pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

2.5.3 Evaluasi Pembelajaran

Wand dan Brown mengemukakan: evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Nurkancana, 1981: 1). Lalu pengertian evaluasi dipertegas lagi, dengan batasan sebagai proses

memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Nana Sudjana, 1990: 3). Namun secara umum evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dll) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi pembelajaran adalah suatu hal yang penting dalam belajar dan pembelajaran. Tujuan evaluasi dalam belajar dan pembelajaran adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki 3 hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran.

2.6 Tugas dan Fungsi Guru

2.6.1 Tugas Guru

Guru sebagai demonstrator (pengajar), adalah hendaknya guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta mengembangkan atau meningkatkan kemampuannya dalam pengetahuan karena hal ini sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru harus belajar terus menerus tanpa henti, memperkaya diri dengan berbagai wawasan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan pembelajaran. Bila seorang guru mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik maka dengan seyokyangnya pembelajaran yang disajikan mempunyai kualitas yang diharapkan. Disamping itu guru juga harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan

tentang cara memotivasi siswa agar mereka senang belajar yang akhirnya menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru akan mampu memainkan perannya sebagai pengajar apabila pada setiap kesempatan belajar, sehingga menguasai ketrampilan dan mampu melaksanakannyya di depan kelas

Guru sebagai pengelola kelas, Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan yang telah direncanakan. Pengawasan terhadap lingkungan kelas yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Guru sebagai mediator, Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang komunikasi yang terarah guna lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Mediasi pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan dan sifatnya melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pembelajaran di sekolah. Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antar siswa. Untuk keperluan itu guru harus mampu menggunakan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dengan benar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang interaktif.

Guru sebagai evaluator, Akhir pembelajaran apakah guru dan siswa berhasil dalam pembelajaran yang dilakukan adalah adanya

evaluasi. Penilaian sangat perlu dilakukan karena hal ini dapat terlihat kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar. Guru sebagai evaluator harus benar-benar objektif vdalam melaksanakan pembelajaran, karena evaluasi dapat mengadakan perbaikan selanjutnya. Tujuan dari evaluasi tidak lain adalah untuk mengetahui kedudukan siswa daalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat menetapkan pandai, cukup, dan kurangnya setiap siswa dalam kelompoknya atau dengan siswa lain.

2.6.2 Fungsi Guru

Fungsi Instruksional, Sebagai pengajar (instruksional), guru merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan mengadakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

Fungsi Educational, Sebagai seorang pendidik (educator), guru mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia.

Fungsi Managerial, Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.

2.7 Penelitian Yang Relevan

1. Putria Hilnia, Luthfi Hamdani Maulana, Din Azwar Uswatun (Jurnal Basicedu/Vol. 4, No. 4, Tahun 2020, Hal. 861-872). Dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Pada Guru Sekolah Dasar.*Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara yang telah dilakukan pada guru di SDN Baros Kencana CBM. Pembelajaran daring dirasa kurang efektif bagi guru terutama untuk anak usia sekolah dasar, karena pembelajaran dilaksanakan secara daring maka guru juga kurang merasa maksimal dalam memberikan materi pembelajaran sehingga menjadikan materi tidak tuntas dan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran daring juga dirasa tidak maksimal.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putria Hilnia, Luthfi Hamdani Maulana, Din Azwar Uswatun (Jurnal Basicedu/Vol. 4, No. 4, Tahun 2020, Hal. 861-872). Dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Pada Guru Sekolah Dasar.*	Sama-sama meneliti tentang analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi di sekolah dasar.	Peneliti mengfokuskan penelitian pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. sedangkan Putria Hilnia, Luthfi Hamdani Maulana, Din Azwar Uswatun mengfokuskan pada faktor-faktor pendukung juga faktor-faktor yang menjadi

			hambatan guru dalam proses pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19

2. Dewi Wahyu Aji Fatma. (Jurnal Ilmu Pendidikan/Vol. 2, No. 1, Tahun 2020, Hal. 55-61). Dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar.Berdasarkan hasil penelitian, Untuk anak sekolah dasar kelas I sampai III belum dapat mengoperasikan gawai maka dari itu dibutuhkannya kerjasama antara guru dengan orang tua, untuk orang tua yang bekerja sehingga tidak bisa mendampingi anak saat belajar dapat memberikan jadwal-jadwal belajar khusus agar bisa belajar seperti siswa yang lainnya. Jadi, adanya kerjasama dan timbal balik anatara guru, siswa dan orang tua yang menjadikan pembelajaran daring menjadi efektif.

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Wahyu Aji Fatma. (Jurnal Ilmu Pendidikan/Vol. 2, No. 1, Tahun 2020, Hal. 55-61). Dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemic covid-19 di sekolah dasar.	Peneliti mengfokuskan penelitian pada guru dan peserta didik, sedangkan Dewi Wahyu Aji Fatma mengfokuskan pada guru, peserta didik, dan wali murid.

2.8 Kerangka Pikir

Secara umum proses pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana (2019: 1.14) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. faktor yang meliputi mata pelajaran, guru, media, penyampaian materi, serta sarana penunjang.

Guru sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran diharapkan dapat memilih baik metode maupun media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Selain guru sebagai sumber belajar, media pembelajaran memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran.Antara guru dengan media sama-sama menunjang pembelajaran secara efektif dan efisien.

Perencanaan pembelajaran daring merupakan suatu rencana atau rancangan pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi proses mengelola, mengatur, dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi, metode pembelajaran, dan merumuskan evaluasi pembelajaran. Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran selain mengacu pada kurikulum juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang maksimal (Sudjana, 2010:136). Menurut (Jamaludin, 2014:18), pada tahap pelaksanaan pembelajaran terdapat aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, di antaranya adalah strategi dan metode pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran daring dilakukan penilaian secara keseluruhan yang berguna untuk menilai keberhasilan belajar siswa. Penilaian dilakukan bukan hanya untuk menilai aspek pengetahuan atau konten aja, tetapi juga aspek proses, aspek konteks dan aspek sikap atau nilai sains.

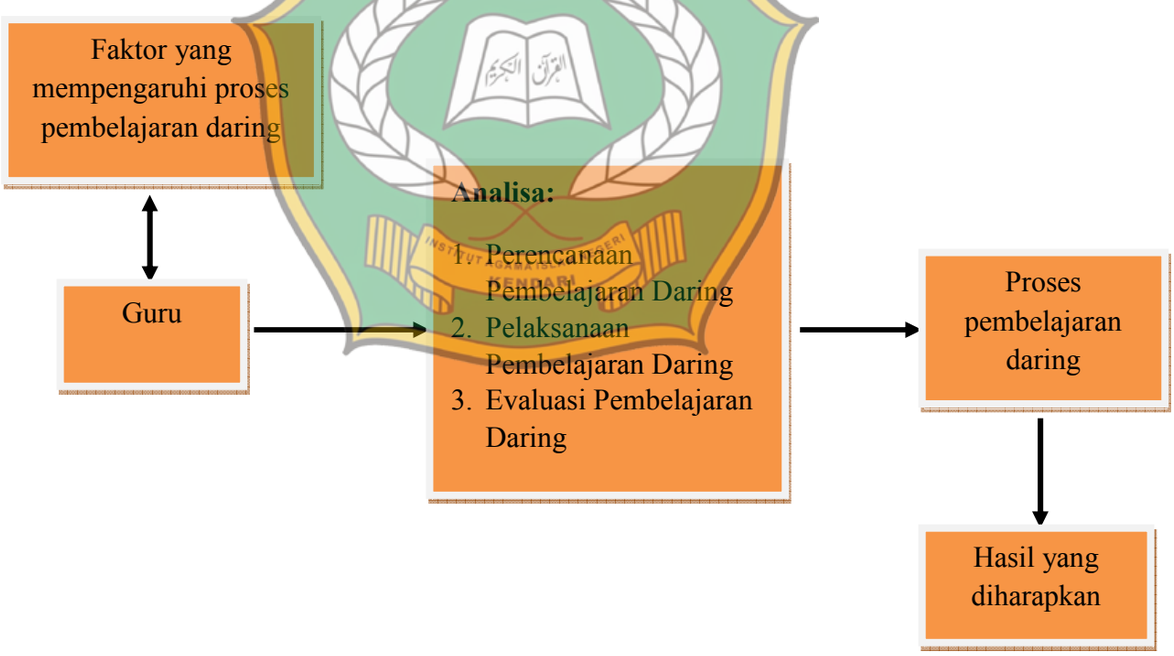

Bagan 1. Kerangka Pikir